







tidak pernah diantar ayahnya berangkat sekolah maupun pulang sekolah, karena ayahnya mulai anak ini terdeteksi mengalami autisme tidak berkenan sama sekali menyentuh dan menerima dengan lapang dada. Ayah yang seharusnya memberikan perhatian dan kasih sayangnya terhadap anaknya, ini justru tidak diberikan sama sekali, karena dia merasa bahwa anaknya adalah sumber musibah yang dialaminya. Mulai dari tetangga, teman-temannya maupun keluarganya semua mencerca karena keadaan anaknya yang autisme.

Ibu yang awalnya juga belum bisa menerima jika anaknya berkebutuhan khusus autisme, lama-kelamaan menerima dan merawat dengan baik, bahkan ibu disini sebagai perantara anak dengan ayahnya jika ada sesuatu, ayahnya selalu emosi yang meluap keluar dari dirinya, karena ingat akan celaan yang didapat karena keberadaan anaknya yang autisme. Ayah yang belum bisa menerima anaknya dengan keberadaan anaknya yang autisme merupakan masalah kompleks yang seharusnya tidak terjadi, karena anak berkebutuhan khusus autisme juga berhak menerima perhatian dan kasih sayang dari orangtua kandungnya atau ayah dan ibunya.

Berangkat dari fenomena itulah penulis ingin memberikan terapi berfikir positif terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penulis bertujuan untuk memberikan sejauh mana penerimaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk anak yang memiliki keterbatasan/kekurangan.

Hal ini dikarenakan dari sekian banyak orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan/kekurangan fisik, mental,









































